JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI METODE ABA *(APPLIED BEHAVIOUR ANALYSIS)* PADA ANAK AUTIS

M.DENY NOER ARIFIN
09010044232

UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

JURUSAN PEDIDIKAN LUAR BIASA

2014

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI METODE ABA *(APPLIED BEHAVIOUR ANALYSIS)* PADA ANAK AUTIS

M. Deny Noer Arifin dan Dr. Hj. Sri Joeda Andajani, M.Kes

(PLB-FIP, email: denynoer.A@gmail.com)

The speech ability is ability of a person to say the articulation of words intended to express feelings , thoughts , and desires , so that it can communicate with other people . If the child has a barrier in seech ability there will be a delay in language development , especially Indonesian subjects . Therefore we need a method that can allow children with autism to receive instruction and motivate children to say, which the ABA method . Children with autism are children who have social developmental disabilities that affect the way a person to communicate and relate to others.

Based on the discussion above and the importance of addressing these discussion , the researcher did a research about enhancing speech ability through ABA methods to autism children in SLB Kemala Bhayangkari Gresik . This research uses a single subject research (SSR) with the A-B-A research design wich was done for 22 sessions with documentation of data collection techniques and participant observation.

From the reserch results above , the data range is 8-12 times the baseline phase with the trend of stability , which means 50 % are not stable , whereas the intervention phase data range is 12-17 times with 90 % inclination stability means stable , and the range of data repetition is the baseline phase 9-14 times with a tendency to 83.3 % which means that stability is unstable . While the percentage of overlap of data baseline to the intervention phase was 0 % and the intervention phase to phase repetition baseline was 16.67 %.

Based on the analysis data result, it could be concluded that ABA method could enhance speech ability to autism children in SLB Kemala Bhayangkari Gresik .

Keywords : Speech ability, ABA method

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus bertujuan agar anak berkebutuhan khusus memperoleh kesempatan mengikuti pendidikan yang dapat memungkinkan mereka untuk berkembang secara optimal dengan kemampuan atau potensi yang dimilikinya, agar dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Smith dan Ruth (dalam Purwanta, 2005 : 111) mendefinisikan anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang berbeda dari anak-anak normal dalam beberapa hal yaitu ciri-ciri mental, kemampuan panca indera, kemampuan berkomunikasi, perilaku sosial, atau sifat-sifat fisiknya. Anak berkebutuhan khusus terdiri dariAnak Tunanetra, Anak Tunarungu, Anak Tunagrahita, Anak Tunadaksa, Anak Tunalaras, Anak Berbakat, Anak Kesulitan belajar, Anak Autis. Salah satu yang termasuk dari anak berkebutuhan khusus adalah anak autis.

Purwanta (2005 : 126) mendefinisikan anak autis sebagai anak yang mengalami gangguan perkembangan yang bercirikan anak seolah-olah hidup dengan dirinya sendiri dan seperi tidak ada kontak dengan orang lain. Selanjutnya Menurut Sutadi (dalam Purwanta, 2005 : 128) mengungkapakan bahwa ada dua jenis problema perilaku pada anak autisme yaitu perilaku berlebihan (*excessive*) dan perilaku yang berkekurangan *(deficient*). Yang termasuk dalam perilaku berkekurangan adalah dalam hal bahasa. Murie E.Moreley (dalam Danuatmaja, 2003: 141) mengartikan bahasa sebagai istilah untuk menjelaskan makna dan pikiran yang dirumuskan ke dalam sistem linguistik, sebagai dasar mengangkut pikiran.

Pada anak autis terdapat perbedaan yang melekat dalam berbahasa dibandingkan dengan perkembangan bahasa secara normatif. Firth dan Krieg (dalam Delphie, 2009: 38), anak dengan sindrom autistik juga mengalami kesulitan dalam membedakan informasi yang menunjukkan sesuai atau tidak sesuai lagi lawan

bicaranya. Demikian pula dalam menentukan apakah makna yang diucapkan telah dipahami atau belum dipahamioleh lawan bicaranya. Pada anak autis adanya keterlambatan serta gangguan dalam berbicara menyebabkan mereka sukar berkomunikasi serta tidak mampu menangkap pembicaraan orang lain. di samping mengalami kesukaran dalam mengungkapkan perasaan dirinya. Suara mereka sering dalam nada yang tinggi serta terdengar aneh.

Gangguan ini disebabkan satu atau beberapa sebab yang berhubungan dengan fungsi mental intelektual, fungsi pengamatan, fungsi neuromuskuler, kondisi organ bicara atau adanya pengaruh dari lingkungan mengalami kesulitan mempergunakan bunyi–bunyi bahasa dengan benar.

Kesalahan proses produksi bunyi bicara tersebut menyebabkan kesalahan artikulasi fonem, baik dalam segi titik artikulasi dan dalam segi cara pengucapan. "Akibat dari kesalahan segi titik artikulasi mengakibatkan seseorang melakukan kesalahan berupa penggantian atau substitusi, penghilangan atau omisi, penambahan atau adisi, pengucapan yang tidak jelas atau distorsi" (Tarmansyah, 1996:95).

Terkait dengan permasalahan tersebut dalam hal ini, Sunu (2012:16-18) mengungkapkan bahwa gangguan berbicara pada anak autis biasanya ditandai dengan ekspresi wajah yang datar, tidak menggunakan bahasa atau isyarat tubuh, jarang memulai komunikasi, tidak meniru aksi atau suara, bicara sedikit atau tidak ada, mengulangi kata atau membeo, intonasi atau ritme vokal yang aneh, tampak tidak mengerti arti kata, dan menggunakan kata secara terbatas.

Dalam kurikulum yang digunakan di SDLB-C1 KTSP 2006 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV semester 1 kajian Bahasa Indonesia dengan pokok bahasan berbicara yang harus dikuasai yaitu memperkenalkan nama-nama binatang dengan tujuan agar anak dapat menyebutkan nama-nama binatang dan mengenali binatang sesuai dengan ciri-cirinya.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan pada 22-26 Januari 2013, terdapat anak autis dengan problema perilaku yang berkekurangan (*deficient*) di SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik. Perilaku berkekurangan (*deficient*) yang tampak yaitu seringkali anak hanya bergumam tanpa arti, diam dan meraih tangan orang di dekatnya untuk menunjuk dan meminta sesuatu. Hal ini membuat anak autis sulit untuk mengucapkan keinginannya sehingga anak autis cenderung terisolasi dari lingkungannya.

Terkait pada permasalahan tersebut, maka salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak autis adalah melalui metode ABA (*applied behaviour analysis)*.Handojo (2004: 3) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan metode ABAadalah suatu cara pendekatan dan penyampaian materi kepada anak autis yang dilakukan dengan tegas, tanpa kekerasan, adanya prompt dan apresiasi anak dengan imbalan yang efektif.

Selanjutnya menurut Handojo (2003: 50) menjelaskan bahwa Kelebihan dari metode ABA *(Applied Behavior Analysis*) adalah merupakan metode yang efektif dalam penyampaian materi yang bertujuan untuk meningkatkan atau menurunkan perilaku tertentu, meningkatkan kualitasnya, menghentikan perilaku yang tidak sesuai, dan mengajarkan perilaku-perilaku baru serta melatih kemandirian anak. Menurut Danuatmaja (2003:36) mengungkapkan bahwa terdapat langkah-langkah untuk melaksanakan metode ABA yaitu: (a) pendidik memberi suatu stimulus atau rangsangan berupa instruksi ke anak untuk memperhatikan pendidik atau tugas di tangannya, (b) Stimulus ini mungkin diikuti oleh prompt untuk menimbulkan respon yang dimaksud, (c) anak merespon benar/tepat, atau salah/tidak tepat, atau tidak berespon (dianggap salah), (d) Pendidik berespon dengan memberikan imbalan atas respon anak, yaitu memberikan hadiah jika benar dan mengatakan "tidak" jika salah, dan (e) terdapat senggang waktu atau interval singkat sebelum memulai uji coba berikutnya.

Metode ABA dan kemampuan berbicara saling memiliki keterkaitan. Hal ini karena salah satu tujuan dari penerapan metode ABA adalah untuk membangun komunikasi dua arah yang aktif serta membangun sosialisasi anak kedalam lingkungan umum.

Berdasarkan latar belakang di atas, metode ABA merupakan metode yang memiliki program yang dapat disusun untuk mengembangkan kemampuan berbicara pada anak autis. Oleh karena itu perlu

dilakukan penelitian tentang perngaruh metode ABA terhadap kemampuan berbicara anak autis di SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik.

. Merujuk dari Penelitan yang dilakukan oleh penelitian Astutik (2010) bahwa metode ABA lebih efektif dalam pembelajaran anak autis karena dalam proses pembelajaran anak diajarkan kontak mata, kepatuhan sehingga anak lebih berkonsentrasi dapat lebih mudah belajar. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode ABA dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak autis. Kemudian diperkuat oleh penelitian Husnah (2003) mengungkapkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan bahasa pada anak autis di pusat terapi terpadu ABK di Malang.

. Relevansinya penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu diharapkan melalui penerapan metode ABA ini dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak autis, Berdasarkan urian tersebut perlu dilakukan penelitian tentang meningkatkan kemampuan berbicara melalui metode ABA *(applied behaviour analysis)* pada anak autis

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian eksperimen dengan subyek tunggal (Single Subject Research) dalam penelitian ini menggunakan desain A-B-A, prosedur desain ini menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variable terikat dan variabel bebas. Target behaviour diukur secara kontinyu pada baseline (A) dengan periode waktu tertentu kemudian pada kondisi intervensi (B) setelah itu pengukuran pada kondisi baseline kedua (A2) diberikan. Penambahan kondisi baseline yang kedua ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabe terikat (Sunanto, 2005: 61).

Teknik pengumpulan data yangdigunakan adalah observasi dan dokumentasi.Observasi dilakukan pada saat pelaksanaan penelitian sehingga peneliti mengetahui secara pasti terhadap subyek yang akan diteliti tersebut. Observasi fase baseline (A) dilakukan untuk memperoleh data tentang kemampuan berbicara subjek pada kondisi baseline (A), sedangkan observasi faseintervensi (B) dilakukan untuk memperoleh data tentang kemampuan berbicara subjek pada kondisi intervensi (B). Serta observasi fase pengulangan baseline (A2) dilakukan sebagai sebagai kontrol untuk fase intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data subjek dan riwayat perkembangan subjek serta foto pada saat pelaksanaan penelitian.

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu tahap persipan, tahap pelaksanaan penelitian, dantahap pembuatan laporan penelitia

Tehnik analisis data yang digunakanadalah analisis visual dalam kondisi dan teknik analisis visual antar kondisi. analisis visual dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya pada kondisi baseline (A), intervensi (B) dan pengulangan basline (A2). Sedangkan analisis visual antar kondisi bertujuan untuk mempermudah dalam menginterpretasikan hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaparan hasil penelitian anak autis di SLB Kemala Bhayangkari 2 Gresik yaitu AR yang berada di kelas IV. Hasil pengumpulan data melalui observasi pengamatan secara langsung dapat teridentifikasi identitas dan karakteristik perilaku subjek. Adapun karakteristik perilaku sasaran penelitian yaitu kurangnya minat anak yang menyebabkan anak mengalami gangguan pada kemampuan berbicaranya. Dengan karakteristik semacam ini maka anak cenderung untuk diam dalam kegiatan belajarnya terutama pada kemampuan berbicara anak. Penelitian ini menggunakan metode ABA dengan subjek penelitian tunggal atau *Single Subject Research* (SSR) desain A-B-A

Tabel 4.1

rekapitulasi penyajian data berdasarkan pengukuran kemampuan berbicara pada fase baseline, fase intervensi, fase pengulangan baseline (A2)

Baseline (A) Pertemuan / sesi	Trial

Pertemuan 1 Pertemuan 2 Pertemuan 3 Pertemuan 4 Pertemuan 5 Pertemuan 6	9 11 12 9 10 8
Intervensi (B) Pertemuan / sesi	Trial
Pertemuan 7 Pertemuan 8 Pertemuan 9 Pertemuan 10 Pertemuan 11 Pertemuan 12 Pertemuan 13 Pertemuan 14 Pertemuan 15 Pertemuan 16	15 12 14 15 15 15 15 15 16 16
Pengulangan baseline (A2) Pertemuan /sesi	Trial
Pertemuan 17 Pertemuan 18 Pertemuan 19 Pertemuan 20 Pertemuan 21 Pertemuan 22	14 12 13 11 11 11

Berdasarkan analisis data dalam penelitian meningkatkan kemampuan berbicara menggunakan metode ABA dengan menggunakan desain reversal dengan pola A-B-A. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara menggunakan metode ABA Berarti ada pengaruh dari intervensi yang diberikan yaitu metode ABA. Dengan penerapan metode ABA ini, anak autis dapat termotivasi untuk berbicara dan merespon pertanyaan yang diberikan oleh pendidik. Hal ini juga berdasar hasil analisis data yang telah diuraikan sebelumnya yaitu analisis visual dalam kondisi, panjang kondisi untuk masing-masing fase adalah 6 pertemuan fase Baseline (A) dan 10 pertemuan fase intervensi (B) serta 6 pertemuan fase pengulangan baseline (A2) meningkatkan kemampuan berbicara mengunakan metode ABA dengan materi pengenalan hewan beserta ciri-cirinya. Kecenderungan stabilitas untuk masing-masing fase adalah fase baseline (A) menunjukkan hasil yang variabel atau tidak stabil dengan persentase 50%, fase intervensi (B) menunjukkan hasil yang stabil dengan persentase 90%, sedangkan pada fase pengulangan baseline (A2) menunjukkan hasil yang tidak stabil dengan presentase 83,3%. Garis pada estimasi kecenderungan arah dan estimasi jejak data memiliki arti yang sama yaitu pada fase baseline (A) menunjukkan arah menurun, fase intervensi (B) menunjukkan arah meningkat, dan fase pengulangan baseline (A2) menunjukkan arah menurun. Level stabilitas dan rentang fase baseline (A) menunjukkan data yang variabel atau tidak stabil dengan rentang 8-12, pada fase intervensi (B) diperoleh rentang 12-16 dan pada fase pengulangan baseline (A2) diperoleh rentang 11-14. Level perubahan fase baseline (A) menunjukkan tanda (-) yang berarti terdapat perubahan yang memburuk, pada fase intervensi (B)menunjukkan tanda (+) yang berarti terdapat perubahan yang membaik sedangkan pada fase pengulangan baseline (A2) menunjukkan tanda (-) yang berarti perubahan memburuk.

Sedangkan Jumlah variabel yang diubah dalam penelitian ini adalah 1 yaitu kemampuan berbicara anak autis. Perubahan kecenderungan arah fase *baseline* (A) ke fase intervensi (B) adalah menurun ke meningkat yang berarti menunjukkan perubahan kecenderungan yang positif. Sedangkan perubahan kecenderungan stabilitas fase intervensi (B) ke fase pengulangan *baseline* (A2) meningkat ke menurun yang menunjukkan kecenderungan negatif. Perubahan kecenderungan stabilitas fase intervensi (B) ke fase *baseline*(A) adalah stabil ke variabel. Perubahan level

antara fase intervensi (B) dengan fase baseline (A) menunjukkan (-) yang artinya menurun, sedangkan perubahan level antara fase intervensi (B) dengan pengulangan fase baseline (A2) menunjukkan (+) ditinjau dari rentang data poin yang berarti meningkat. Presentase data *overlap* fase intervensi (B) ke *baseline* (A) adalah 0%, sedangkan presentase data *overlap* fase intervensi (B) ke fase pengulangan *baseline* (A2) menunjukkan 16,67%. Semakin sedikit presentase data overlap maka semakin baik.

Dengan penerapan metode ABA ini anak termotivasi untuk berbicara dan merespon instruksi yang diberikan oleh pendidik. Hal ini juga berdasarkan hasil analisis visual dalam kondisi yaitu estimasi kecenderungan arah fase baseline (A) menunjukkan arah menurun, sedangkan pada fase intervensi (B) meningkat, dan pada fase pengulangan baseline (A2) menurun, hal ini menunjukkan perubahan yang positif. Level stabilitas dan rentang fase baseline (A) adalah 50% menunjukkan data yang variabel dengan rentang 8-12. pada fase intervensi (B) diperoleh level stabilitas 90% dengan rentang 12-17, dan pada fase pengulangan baseline (A2) diperoleh level stabilitas 83,3% dengan rentang 11-14. Level perubahan menunjukkan tanda (+) yang berarti perubahan meningkat.

Hasil penelitian diketahui tersebut menunjukkan bahwa pada fase baseline (A), AR mengalami kesulitan dalam berbicara nama-nama hewan. Sedangkan pada fase intervensi (B), AR mampu berkonsentrasi lebih baik dan mengikuti instruksi yang di berikan. Hal ini didukung oleh penelitian Astutik (2010) bahwa metode ABA lebih efektif dalam pembelajaran anak autis karena dalam proses pembelajaran anak diajarkan kontak mata, kepatuhan sehingga anak lebih berkonsentrasi dapat lebih mudah belajar. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode ABA dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak autis

Terkait dengan hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Husnah (2003) mengungkapkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan bahasa pada anak autis di pusat terapi terpadu ABK di Malang dengan nilai rata-rata pre test 46,5% dan nilai rata-rata post test 76,13. Sebagaimana yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan dalam peningkatan kemampuan berbicara pada anak autis kelas IV di SLB Kemala Bhayangkari Gresik.

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa berdasarkan hasil pada analisis visual dalam kondisi estimasi kecenderungan arah fase baseline (A) menunjukkan trend menurun dengan kecenderungan stabilitas pada fase baseline (A) diperoleh data yang variabel atau tidak stabil yaitu 50% dengan rentang 8-12. Pada fase intervensi (B) diperoleh data yang stabil yaitu 90% dan level perubahan meunjukkan arah positif, artinya memiliki perubahan yang membaik.Sedangkan data pada fase pengulangan baseline (A2) diperoleh datasebesar 83,3% ini menunjukkan bahwa data mengalami perubahan stabilitas dari stabil ke variabel.

Selanjutnya perolehan hasil analisis visual antar kondisi adalah perubahan kecenderungan arah fase baseline (A) ke fase intervensi (B) berupa perubahan menurun ke meningkat, hal ini menunjukkan perubahan stabilitas dari variabel (tidak stabil) ke arah stabil dengan presentase overlap fase intervensi ke baseline (A) yaitu 0%, dan prosentase overlap fase intervensi ke fase pengulangan baseline 16,67%. Berdasarkan hasil analisis visual dalam kondisi dan analisis visual antar kondisi dapat disimpulkan bahwa metode ABA berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara pada anak autis.

B. Saran

1. Guru
   Hendaknya untuk lebih mengembangkan kemampuan berbicara pada anak autis disarankan agar menerapkan metode ABA, agar anak lebih termotivasi dan memperhatikan instruksi yang diberikan oleh pendidik sehingga dapat lebih meningkatkan kemampuan berbicara.
2. Pengelola sekolah
   Hendaknya lebih memfasilitasi kegiatan pembelajaran seperti menyediakan media-media pemelajaran yang menunjang kemampuan berbicara antara pendidik dan anak.

3. Peneliti lanjut
   Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan mengembangkan metode ABA untuk mengatasi hambatan dalam keamampuan berbicara pada anak autis.
4. Orang tua
   Hendaknya orang tua memperhatikan dan membimbing anak dalam belajar, seperti mengulang kembali materi yang telah diberikan guru di sekolah**.**

DAFTAR PUSTAKA

Baker, Linda & A.Welkowitz, Lawrence. (2005). *Asperger's Syndrome: Intervening, Schools, and Clinics.* New Jersey: Laurence Erlbaum Associates Publisher

Danuatmaja, Bonny. 2003. *Terapi Anak Autis.* Jakarta *:* Puspa Sehat

Dhieni, Nurbia, dkk. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Edisi Kesatu. Jakarta:Universitas Terbuka.

Handojo. 2003. *Autisme Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*. Jakarta: PT Buana Ilmu Populer

Handojo. 2004. *Autisma*. Jakarta : PT Bhuana Ilmu Populer.

Heflin, L.Juane., Alaimo, F.D. 2007. *Student With Autism Spectrum Disorders*. New Jersey: Pearson Education,inc.

Hurlock, Elizabeth. B. 1988. *Perkembangan Anak.* Jakarta: Erlangga

Indriati, Etty. 2011. *Kesulitan Bicara dan Bebahasa pada Anak.* Jakarta: Prenada Media Group

Purwanta, Edi. 2005. *Modifikasi Perilaku*. Jakarta : KEMENDKINAS

Muslimah Sitta R. 2009. *Metode ABA Anak Autism.* Bandung : Bandung Press

Sudjana. 2005. *Metode statistika*. Bandung: Tarsito

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Sunanto, Juang, dkk. 2005. *Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal*.CRICED:University of Tsukuba.

Sunu, Christoper. 2012. *Unlocking Autism.*Yogyakarta:Lintang Terbit.

Tarigan, Guntur.2008. *Berbicara sebagai Keterampilan Berbahasa.* Bandung : Angkasa

Tarmansyah. 1996. *Gangguan Komunikasi*. Jakarta: Depdiknas. Dirjen Dikti.

Tim. 2006. *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi*. Surabaya : Unesa Press

Yonohudiyono, dkk. 2007. *Bahasa Indonesia Keilmuan*. Surabaya : Unesa Press